OPEN ACCESS

Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota

Vol. 22, No. 2, 2026, 275 – 290

P-ISSN: 1858-3903 and E-ISSN: 2597-9272

https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/index

PERILAKU MASYARAKAT DI PERMUKIMAN PESISIR DALAM PENGELOLAAN HASIL LAUT DAN LIMBAH: ASPEK SOSIAL-EKONOMI

COMMUNITY BEHAVIOR IN COASTAL SETTLEMENTS IN THE MANAGEMENT OF MARINE PRODUCTS AND WASTE: SOCIO-ECONOMIC ASPECTS

Siti Nuurlaily Rukmana[1*], Anak Agung Sagung Alit Widyastuty[1], Annisa B. Tribhuwaneswari[1], Sugito[2]

[1]Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya; Jawa Timur, Indonesia

[2]Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya; Jawa Timur, Indonesia

*Korespondensi: nuurlaily_rukmana@unipasby.ac.id

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 07/01/2026
- Artikel diterima: 30/06/2026
- Tersedia *Online*: 30/06/2026

ABSTRAK

Wilayah pesisir memiliki peran penting dalam sektor perikanan dan perekonomian masyarakat. Namun, pemanfaatan hasil laut yang kurang optimal serta pengelolaan limbah yang belum berkelanjutan masih menjadi tantangan utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku masyarakat pesisir berdasarkan tingkat pendidikan dan usia, yang mencakup (1) pengolahan limbah dan sampah, (2) pemilihan alat tangkap ikan, serta (3) pengolahan hasil tangkapan laut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara (kepada pelaku nelayan sebanyak 28 narasumber) *dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis konten dengan software NVivo 12 plus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan menengah (SMP) dan kategori usia dewasa lebih aktif dalam pengelolaan limbah dan sampah. Pada pemilihan alat tangkap ikan, sebagian besar responden berpendidikan SMP dengan kategori usia dewasa menggunakan jaring sebagai alat utamanya. Pengolahan hasil tangkapan laut diolah menjadi ikan asap, didapatkan pada masyarakat berpendidikan SMP dan usia dewasa yang memiliki partisipasi tertinggi. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa perilaku masyarakat pesisir dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya perikanan tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh pengalaman hidup, pengetahuan lokal, usia produktif, dan kondisi sosial ekonomi yang berkembang dalam masyarakat pesisir*

Kata Kunci: *Alat Tangkap Ikan, Masyarakat Pesisir, Pengelolaan Limbah, Perilaku*

ABSTRACT

Coastal areas play an important role in the fisheries sector and the community's economy. However, there are major challenges in suboptimal use of marine products and unsustainable waste management. This study aims to analyze the behavior of coastal communities based on education level and age, which includes (1) waste and garbage processing, (2) selection of fishing gear, and (3) processing of marine catches. The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques through observation, interviews to 28 resource person and documentation. NVivo 12 plus software was used as analytical technique, specifically content analysis. The research results show that people with secondary education (SMP) and the adult age category are more active in waste and waste management. When choosing fishing gear, the majority of respondents with junior high school education in the adult age category used nets as their main tool. Meanwhile, marine catches were processed into smoked fish, obtained in people with SMP education and adult age who have the highest participation. Overall, these findings confirm that the behavior of coastal communities in utilizing and managing fishery resources is not only determined by formal education, but also by life experience, local knowledge, productive age and socio-economic conditions that develop in coastal communities.

Keywords: *Coastal Communityr, Waste Management, Fishing Gear, Behavior*

Copyright © 2026 by Authors, Published by Universitas Diponegoro Publishing Group.
This open-access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Permukiman pesisir menghadapi tantangan yang kompleks baik dari segi lingkungam, sosial maupun ekonomi. Terdapata beberapa yang tantangan yang dialami di permukiman pesisir, yaitu kerentanan terhadap bencana alam (Wardana et al., 2021), kesehatan sanitasi (Dupai et al., 2019), kerusakan ekosistem dan kemiskinan dan keterbatasan ekonomi (Drestalita, 2021). Selain itu, keberadaan masyarakat pesisir adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal pada wilayah pesisir pantai dan melakukan kegiatan sosial ekonomi berhubungan dengan sumber daya laut. Dengan demikian, masyarakat pesisir memiliki ketergantungan terhadap potensi dan kondisi sumber daya laut (Fatmasari, 2016). Pemanfaatan sumber daya laut oleh masyarakat pesisir tidak hanya sebatas untuk konsumsi pribadi, tetapi juga untuk kepentingan ekonomi (Maryuningsi, 2014). Hal ini sejalan Lolowang et al. (2022) yang menyatakan bahwa masyarakat pesisir dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu (1) masyarakat yang memanfaatkan sumber daya lingkungan melalui aktivitas ekonomi, (2) masyarakat yang mengolah hasil perikanan dan laut, serta (3) masyarakat yang bekerja pada sektor penunjang ekonomi seperti pemilik bengkel, pengusaha angkutan dan tukang perahu . Selanjutnya, masyarakat pesisir juga memiliki karakteristik sosial yang dapat dilihat dari jumlah keluarga, tingkat pendidikan, kondisi keluarga dan kondisi lingkungan. Adapun karakteristik ekonomi masyarakat pesisir dapat dilihat dari modal, tingkat pendapatan, sistem pemasaran dan upah harian (Lolowang et al., 2022). Dalam perkembangannya, masyarakat pesisir menghadapi berbagai isu strategis yang berdampak pada keberlanjutan sumber daya laut. Isu strategis yang dihadapi masyarakat pesisir meliputi eksploitasi sumber daya laut untuk memperoleh keuntungan yang besar, serta degradasi lingkungan pesisir akibat aktivitas perikanan yang tidak berkelanjutan (Refualu et al., 2024).

Sebagai masyarakat yang bergantung pada laut, perilaku dalam mengelola hasil laut dan limbah berperan penting untuk menjaga keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi (Asia 2016). Perilaku ini dapat dipengaruhi dari aspek sosial, ekonomi dan budaya (Fatmasari, 2016). Dalam perspektif *environmental behavioul theory*, perilaku manusia terhadap lingkungan merupakan hasil interaksi antara karakteristik individu dan faktor-faktor eksternal yang terdapat dalam lingkungan sosialnya (Bechtel & Churchman, 2002). Oleh karena itu, praktik pengelolaan sumber daya laut dan limbah tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kesadaran individu, tetapi juga oleh kondisi sosial, ekonomi, nilai budaya, serta norma yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat pesisir, pengaruh tersebut tercermin dalam berbagai perilaku positif maupun negatif.

Perilaku positif dari aspek sosial pada masyarakat pesisir adalah mereka sering berkomunikasi secara langsung untuk mempererat tali persaudaraan. Selain itu, mereka juga mengutamakan kerja sama dalam penangkapan ikan. Perilaku positif dari aspek ekonomi, yaitu masyarakat pesisir dapat memenuhi kebutuhannya dengan menjual hasil tangkapan laut dan produk olahan laut (Syurai, 2021). Kemudian, perilaku positif dari aspek budaya, yaitu masyarakat masih memiliki aturan adat dalam penangkapan ikan untuk menjaga kelestarian ekosistem laut. Disamping perilaku positif tersebut, terdapat perilaku negatif yang masih ditemui dalam kehidupan masyarakat pesisir. Dalam aspek sosial, sebagian masyarakat memiliki minat yang rendah terhadap pendidikan dan pengembangan keterampilan (Fatmasari, 2016). Dalam aspek ekonomi, terdapat pola hidup konsumtif tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi jangka panjang (Lolowang et al., 2022). Sementara itu, dari aspek budaya masih ditemukan kebiasaan membuang sampah ke laut dan masih terdapat penangkapan ikan menggunakan metode yang merusak ekosistem (Ical & Mane, 2022).

Kota Surabaya memiliki wilayah pesisir dengan luas sebesar 3,54 km^2 (BPS 2024). Kawasan ini tersebar pada 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Bulak. Kecamatan Bulak berada di wilayah utara Kota Surabaya. Kecamatan Bulak terdiri dari 4 kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Sukolilo Baru. Pada tahun 2021, sektor perikanan di pesisir Kota Surabaya menyumbang 0,16% terhadap PDRB Kota Surabaya (Ardhanari etal., 2024). Terlepas dari sektor perikanan yang berkontribusi terhadap PDRB, masyarakat pesisir pada wilayah ini termasuk dalam kelompok yang masih mengalami ketertinggalan sosial budaya (Atok et al., 2023). Ketertinggalan masyarakat pesisir disebabkan karena permasalahan pengelolaan sampah yang masih belum optimal (Maulidiyah et al., 2017). Salah satu perilaku yang masih terjadi adalah

banyak masyarakat yang membuang sampah dan sisa hasil olahan laut langsung ke laut tersebut. Berbagai program dari pemerintah sudah diterapkan untuk mengubah kebiasaan tersebut, namun tetap saja perubahan perilaku masyarakat masih belum terwujud. Hal tersebut terjadi karena masyarakat merasa tidak memiliki waktu untuk melakukannya.

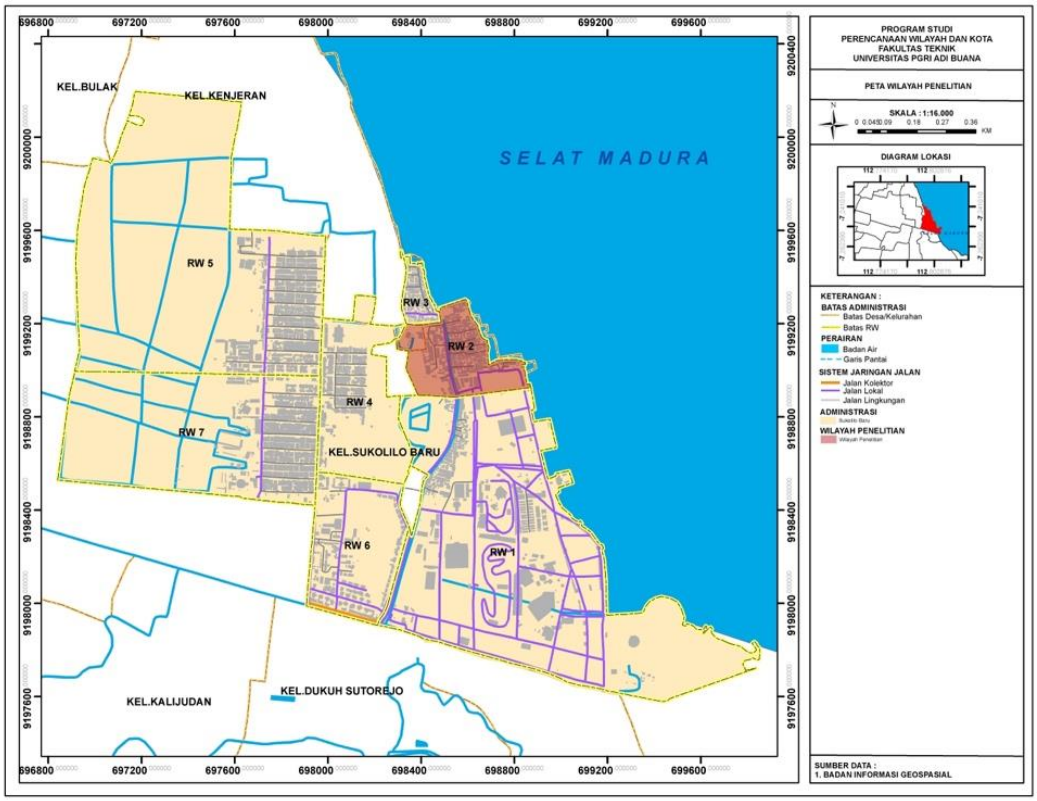
Selain permasalahan limbah dan sampah, pemilihan alat tangkap menjadi bagian dari perilaku masyarakat yang berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan. Nelayan pada wilayah ini masih menggunakan alat tradisional seperti jaring dan pancing (Mukaromah & Rahmawati, 2023). Nelayan masih menggunakan alat tangkap tersebut , karena dianggap aman dan tidak merusak ekosistem serta sumber daya laut. Mereka juga menyadari bahwa alat serta bahan yang berbahaya tidak diperbolehkan karena dapat membahayakan ekosistem laut. Di samping penggunaan alat tangkap, nelayan pada wilayah ini juga terlibat dalam pengolahan hasil tangkapan ikan. Pengolahan ikan pada wilayah pesisir ini mencakup pengasapan, pengeringan, serta pembuatan kerupuk ikan. Hasil olahannya biasanya didistribusikan ke beberapa daerah, seperti Keputran dan Genteng (Ardhanari et al., 2024).

Berdasarkan permasalahan dan teori yang sudah dikaji, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku masyarakat pesisir berdasarkan tingkat pendidikan dan usia yang mencakup (1) pengolahan limbah dan sampah, (2) pemilihan alat tangkap ikan dan (3) pengolahan hasil tangkapan laut.

2. DATA DAN METODE

2.1. Data Penelitian

Wilayah penelitian ini di RW 02 Kelurahan Sukolilo Baru Kecamatan Bulak Kota Surabaya dengan luas 13,81 Ha dan jumlah penduduk sebesar 2.662 jiwa (Gambar 1). Pengumpulan data pada penelitian yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses wawancara dilakukan kepada nelayan, pelaku usaha pengolahan hasil laut dan pemangku kepentingan yang secara keseluruhan berjumlah 28 narasumber. Narasumber didominasi bertempat tinggal di kawasan pesisir kelurahan Sukolilo. Dikarenakan jumlah narasumber yang masuk dalam kelompok inklusif penelitian, maka penelitian ini menggunakan seluruh populasi yang ada. Data Narasumber yang digunakan untuk penelitian (Tabel 1) ini adalah (1) aspek identitas narasumber yang terdiri dari 7 pertanyaan; (2) Aktivitas dan cara mendapatkan ikan terdiri dari 3 pertanyaan; (3) cara masyarakat dalam pengelolaan dan perdagangan hasil tanggapan laut yang terdiri dari 3 pertanyaan; (4) cara masyarakat mengelola sampah dan limbah hasil tanggapan laut terdiri dari 3 pertanyaan; (5) Kondisi Fasilitas sanitasi dan akses air bersih di kawasan pesisir kelurahan Sukolilo terdiri dari 5 pertanyaan; (6) Pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana dan respon terhadap perubahan Iklim terdiri dari 4 pertanyaan; (7) dan tradisi, nilai budaya dan peran tokoh dalam menjaga Lingkungan yang berlaku di masyarakat kawasan pesisir Kelurahan Sikolilo terdiri dari 3 pertanyaan. Data yang dihasilkan dari pengisian transkrip wawancara oleh narasumber dan catatan lapangan observasi peneliti menjadi literatur yang akan dikaji dan selanjutnya dilakukan koding. Kode adalah kata atau frase pendek yang secara simbolis memberikan atribut sumatif, menonjol, menangkap esensi dari data berbasis bahasa maupun visual (Lungu, 2022). Secara kualitatif, kode adalah konstruk yang dibuat oleh peneliti yang melambangkan atribut dalam menafsirkan makna untuk setiap data dengan tujuan untuk keperluan deteksi pola, kategorisasi, pembangunan teori dan proses analitik lainnya (Puddephatt, 2006).



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian

Tabel 1. Pertanyaan penelitian

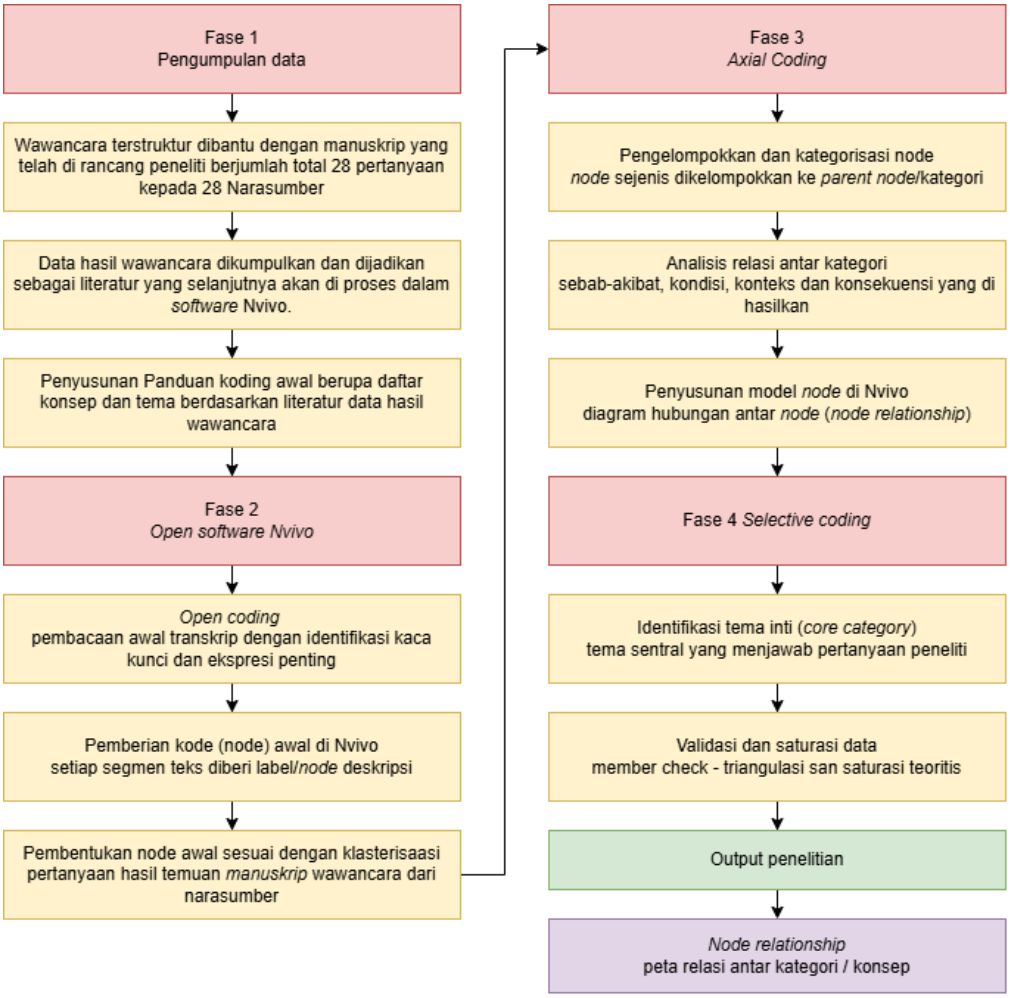
No.	Kategori / Pengelompokan	Pertanyaan
1	Identitas Narasumber	Nama; Umur; Pekerjaan; Lama bertempat tinggal; Status kepemilikan lahan; Pendidikan; Penghasilan perbulan
2	Pola waktu melaut dan metode penangkatan hasil laut	Apa ada waktu-waktu tertentu untuk bapak/ibu berlayar ke laut?; Bagaimana cara bapak/ibu untuk mendapatkan hasil di laut?; Jenis hasil laut apa yang menjadi tanggapan utama?
3	Perlakuan hasil tangkapan laut	Hasil tangkapan ikan apakah dikelola sendiri atau langsung dijual?; jika dikelola sendiri, produk apa yang dihasilkan dari proses pengelolaan hasil tanggapan?; Jika langsung dijual, dalam bentuk apa hasil laut yang dijual?
4	Praktik dan sistem pengelolaan limbah di lingkungan permukiman	Apakah terdapat sistem pengelolaan limbah yang memadai di lingkungan bapak/ibu? Jika tidak, msaalah apa yang sering terjadi akibat kurangnya perngelolaan limbah?; Bagaimana sistem pengelolaan sampah di lingkungan bapak/ibu?; Seberapa seing masyarakat melakukan praktik pembuangan limbah yang tidak sesuai standar? Apa dampak yang paling sering dirasakan akibat hal tersebut?
5	Kondisi fasilitas sanitasi dan akses air bersih	Bagaimana kondisi fasilitas sanitasi di lingkungan sekitar bapak/ibu apakah fasilitas tersebut mencukupi untuk kebutuhan penduduk?; Apakah ada program atau inisiatif dari pemerintah atau komunitas yang bertujuan meningkatkan sanitasi dan kesehatan lingkungan di daerah bapak/ibu?; Apakah fasilitas di sekolah atau tempat umum lainnya memadai? Jika tidak, apa saja kekurangannya?; Apakah ada akses air bersih yang cukup untuk mendukung kebersihan dan kesehatan lingkungan di lingkungan Anda?; Bagaimana upaya masyarakat dalam

No.	Kategori / Pengelompokan	Pertanyaan
		menjaga dan memelihara fasiltias sanitasi agar tetap berfungsi dengan baik?; Apakah terdapat edukasi atau pelatihan bagi masyarakat tentang pentingnya kebersihan dan sanitasi? Jika ada, seberapa efektifkah kegiatan tersebut?
6	Pengalaman bencana dan respons terhadap perubahan iklim	Bencana apa saja yang pernah terjadi/kejadian alam apa saja yang pernah terjadi di lingkungan tempat tinggal bapak/ibu?; Apakah pernah terjadi erosi atau abrasi pantai di lingkungan bapak/ibu?; Bagaimana dukungan pemerintah atau pihak berwenang dalam membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan iklim di daerah rawan?; Seberapa sadar masyarakat terhadap pentingnya menjaga ekosistem pesisir sebagai upaya mengurangi dampak perubahan iklim?
7	Tradisi, nilai budaya dan peran tokoh dalam menjaga lingkungan	Apa saja praktik atau tradisi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat pesisr dalam menjaga kelestarian lingkungan laut dan pantai?; Bagaimana generasi muda di kawasan pesisir menerima dan melanjutkan praktik-praktik kearifan lokal?; Apa peran komunitas atau pemimpin adat di kawasan pesisir dalam mempertahankan dan mengajarkan kearifan lokal kepada masyarakat?

Sumber: Penulis, 2024

2.2. Metode

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis perilaku masyarakat pesisir berdasarkan tingkat pendidikan dan usia. Adapun metode analisis yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis data yang menggunakan perangkat lunak NVivo 12 plus, yaitu sebuah software analisis data kualitatif yang mampu mengklasifikasikan data secara sistematis (Anggraeni et al., 2021). Menurut Brandão, (2015); Houghton et al. (2017) Nvivo merupakan software yang dapat menvisualkan dalam bentuk gambar, diagram, audio dan sumber dokumen lainnya. Ada pun proses tahapannya dijabarkan dalam langkah-langkah diagram alur penelitian sebagai berikut:



Sumber: Kompilasi Peneliti, 2025

Gambar 2. Diagram alur penelitian

Selanjutnya, hasil analisis tersebut diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber untuk memastikan validitas hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

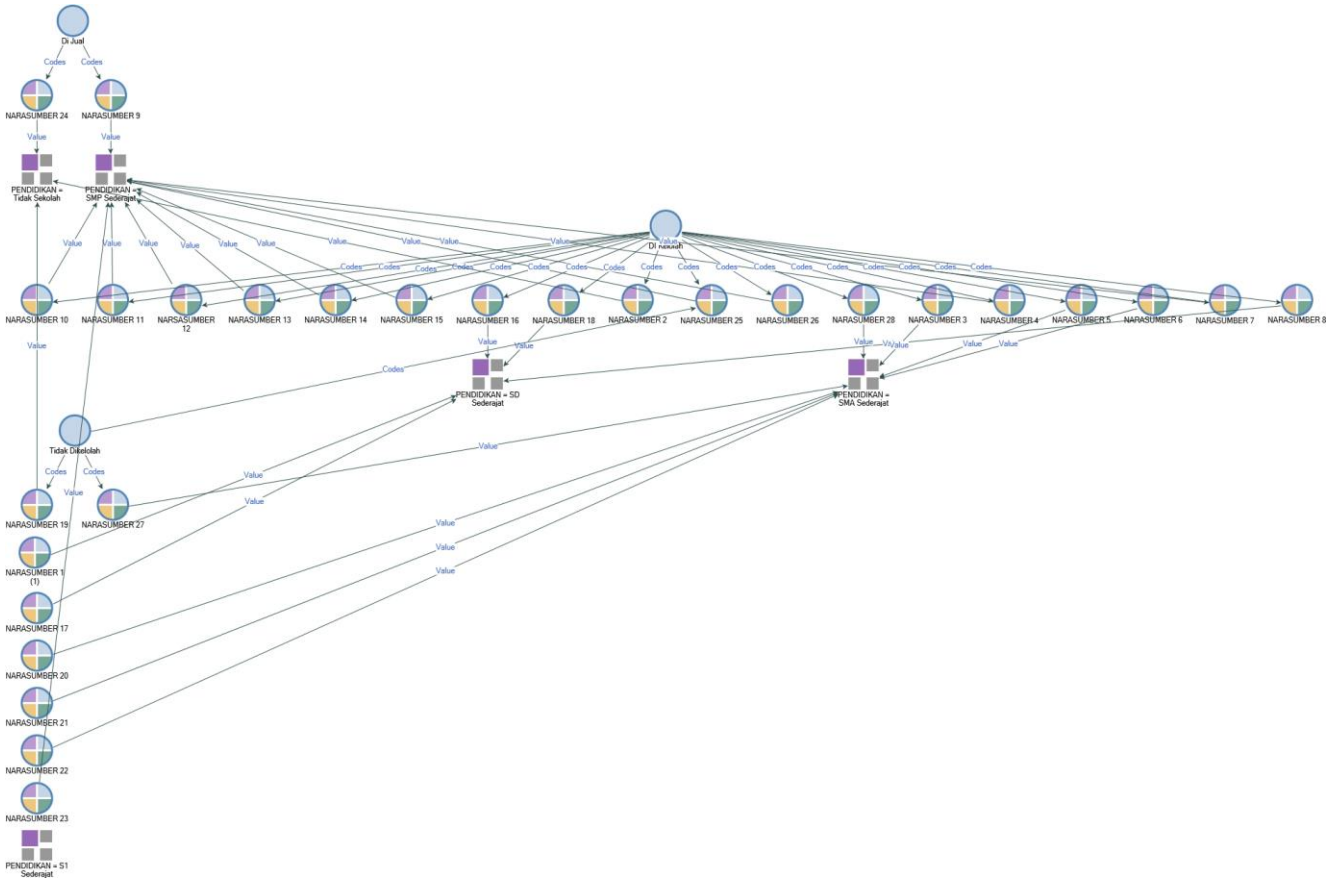
3.1. Analisis Perilaku Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Limbah dan Sampah

Pengelolaan limbah di wilayah pesisir sangat penting untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan. Namun, dalam implementasinya masyarakat pesisir menghadapi banyak tantangan. Beberapa tantangannya yaitu keterbatasan infrastruktur, masalah ekonomi dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Berikut ini dipaparkan hasil analisis tentang bagaimana masyarakat pesisir mengelola hasil laut dan limbah.

3.1.1. Perilaku Masyarakat dalam Mengolah Limbah Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Usia

Berdasarkan hasil analisis dengan 28 narasumber, terdapat hubungan yang kompleks antara perilaku masyarakat dengan tingkat pendidikan dalam mengelola limbah perikanan. Pada kelompok pendidikan yang rendah, seperti tidak sekolah dan SMP sederajat masih ditemukan praktik limbah yang tidak dikelola yaitu 1 narasumber, meskipun sebagian masyarakat telah melakukan pemanfaatan limbah melalui penjualan yaitu 1. Sementara kelompok Pendidikan dari SD hingga SMA sederajat menunjukkan keterlibatan yang lebih beragam dalam praktik pengelolaan limbah dengan total 18 narasumber (Gambar 3). Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan berkontribusi terhadap pembentukan perilaku pengelolaan limbah

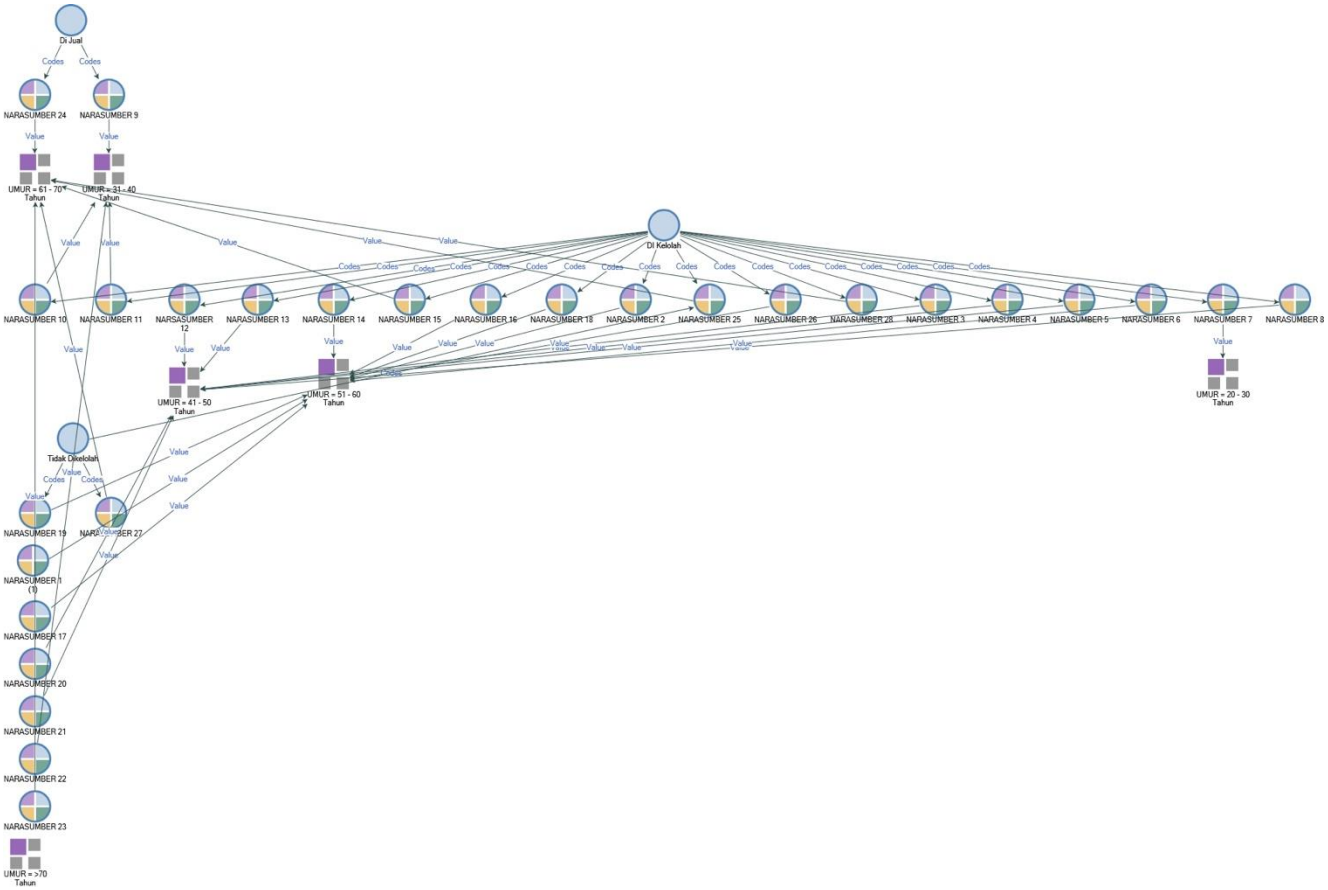
melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran lingkungan. Hal ini sejalan dengan *Theory of Environmentally Significant Behaviour* yang menjelaskan bahwa perilaku individu terhadap lingkungan dipengaruhi oleh faktor personal, termasuk pengetahuan, nilai, dan kesadaran yang diperoleh melalui proses pendidikan. Sehingga semakin tinggi tingkat pemahaman individu terhadap isu lingkungan maka semakin besar kecenderungannya untuk terlibat dalam perliaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan (Stern, 2000).



Sumber : Analisis, 2026

Gambar 3. Keterkaitan Antara Pendidikan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Mengolah Limbah

Selain itu jika dilihat berdasarkan usianya, dari hasil analisis Nvivo terhadap 28 narasumber, ditemukan adanya keterkaitan antara usia masyarakat dengan cara pengelolaan limbah perikanan. Kelompok usia produktif terutama dalam rentang usia 31-40 tahun dan 51-60 tahun, menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pengelolaan limbah dibandingkan kelompok usia lainnya (Gambar 4). Sebagian besar narasumber pada kelompok usia tersebut telah melakukan pengolahan limbah, sedangkan praktik penjualan limbah dan limbah yang belum dikelola hanya ditemukan pada sebagian kecil dari narasumber. Temuan ini menunjukkan bahwa usia produktif memiliki peran yang lebih dominan dalam aktivitas pengelolaan limbah. Hal ini dijelaskan dalam teori *Life Course Theory* yang dikemukakan oleh Chikowore (2021); Elder (1998) yang menjelaskan perilaku individu berkembang seiring bertambahnya usia melalui akumulasi perjalanan hidup. karena pada umumnya mereka memiliki kapasitas fisik, pengalaman dan tanggung jawab ekonomi yang lebih besar dibanding kelompok usia lainnya. Berikut grafik keterkaitan antara usia dengan cara masyarakat dalam pengelolaan limbah.

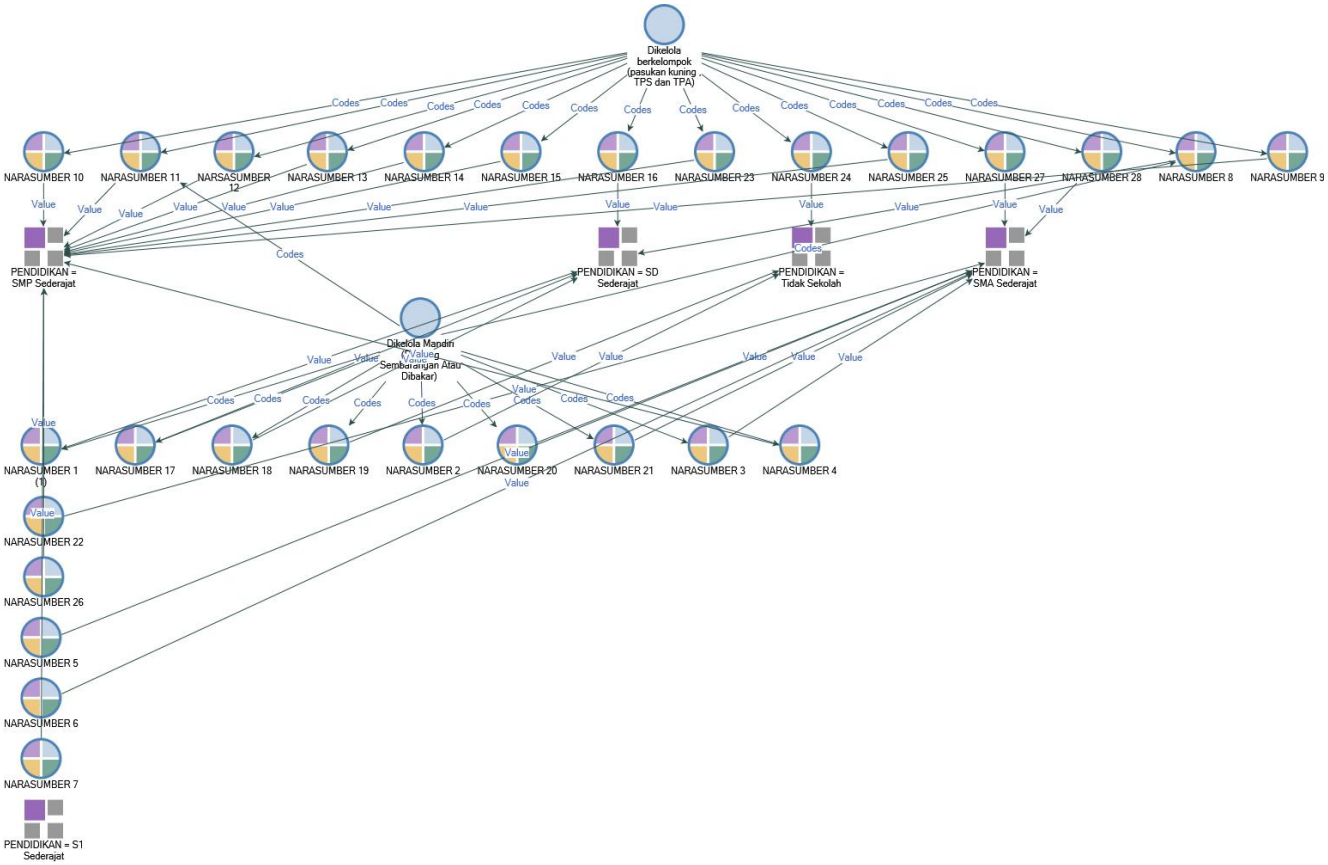


Sumber : Analisis, 2026

Gambar 3. Keterkaitan Antara Usia Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Mengolah Limbah

3.1.2. Perilaku Masyarakat dalam Pengolahan Sampah Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Usia

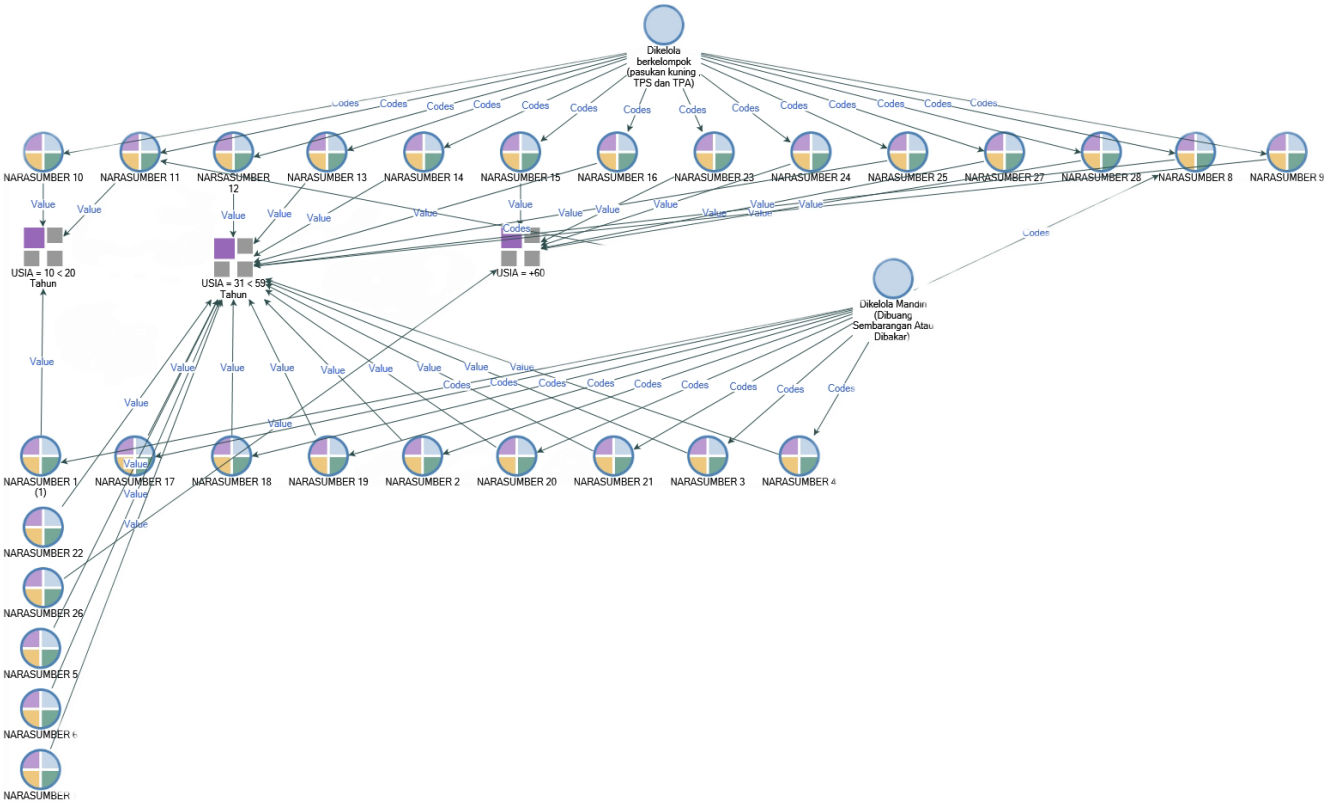
Hasil wawancara dengan 28 narasumber menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang melakukan pengelolaan sampah di Kelurahan Sukolilo Baru berasal dari kelompok pendidikan SMP sederajat. Namun demikian, praktik pengelolaan sampah juga ditemukan pada kelompok pendidikan lainnya, termasuk SD sederajat, SMA sederajat, dan masyarakat yang tidak menempuh pendidikan formal. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan sampah masyarakat. Tidak ditemukan pola hubungan yang konsisten antara tingkat pendidikan dan cara masyarakat dalam mengelola sampah, karena perilaku pengelolaan ditemukan pada hampir seluruh kelompok pendidikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Saptenno et al. (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak selalu berpengaruh secara langsung terhadap perilaku pengelolaan sampah, karena faktor kebiasaan, lingkungan sosial, serta kondisi ekonomi turut membentuk perilaku masyarakat dalam menangani sampah. Temuan tersebut juga didukung oleh *Theory of Environmentally Significant Behavior* yang dikemukakan oleh Stern (2000), yang menjelaskan bahwa perilaku lingkungan merupakan hasil interaksi berbagai faktor personal dan kontekstual. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi berbasis limbah, kebiasaan sehari-hari, serta pengaruh lingkungan sosial diduga memiliki peran yang lebih besar dibandingkan tingkat pendidikan formal dalam membentuk perilaku pengelolaan sampah. Berikut gambar 4 keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan cara masyarakat dalam pengolahan sampah.



Sumber : Analisis, 2026

Gambar 4. Keterkaitan Antara Pendidikan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Mengolah Sampah

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Kelurahan Sukolilo Baru didominasi oleh kelompok usia dewasa (Gambar 5). Kelompok usia ini menunjukkan pola pengelolaan yang lebih beragam, baik melalui sistem pengelolaan berkelompok maupun secara mandiri. Sebaliknya, kelompok usia lanjut cenderung lebih banyak terlibat dalam pengelolaan sampah secara berkelompok dibandingkan pengelolaan mandiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa usia memengaruhi bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Kelompok usia produktif memiliki kapasitas fisik, mobilitas, dan pengalaman yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara lebih aktif dalam berbagai bentuk pengelolaan sampah. Sementara itu, kelompok usia lanjut cenderung mengandalkan sistem pengelolaan yang telah tersedia di lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan (Hasanah & Sumarni 2022) yang menyatakan bahwa kelompok usia produktif memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam aktivitas pengelolaan sampah karena didukung oleh kemampuan fisik dan keterlibatan sosial yang lebih besar dibandingkan kelompok usia lanjut. Dengan demikian, usia tidak hanya memengaruhi perilaku pengelolaan sampah, tetapi juga menentukan bentuk partisipasi masyarakat dalam sistem pengelolaan yang berkembang di tingkat komunitas.

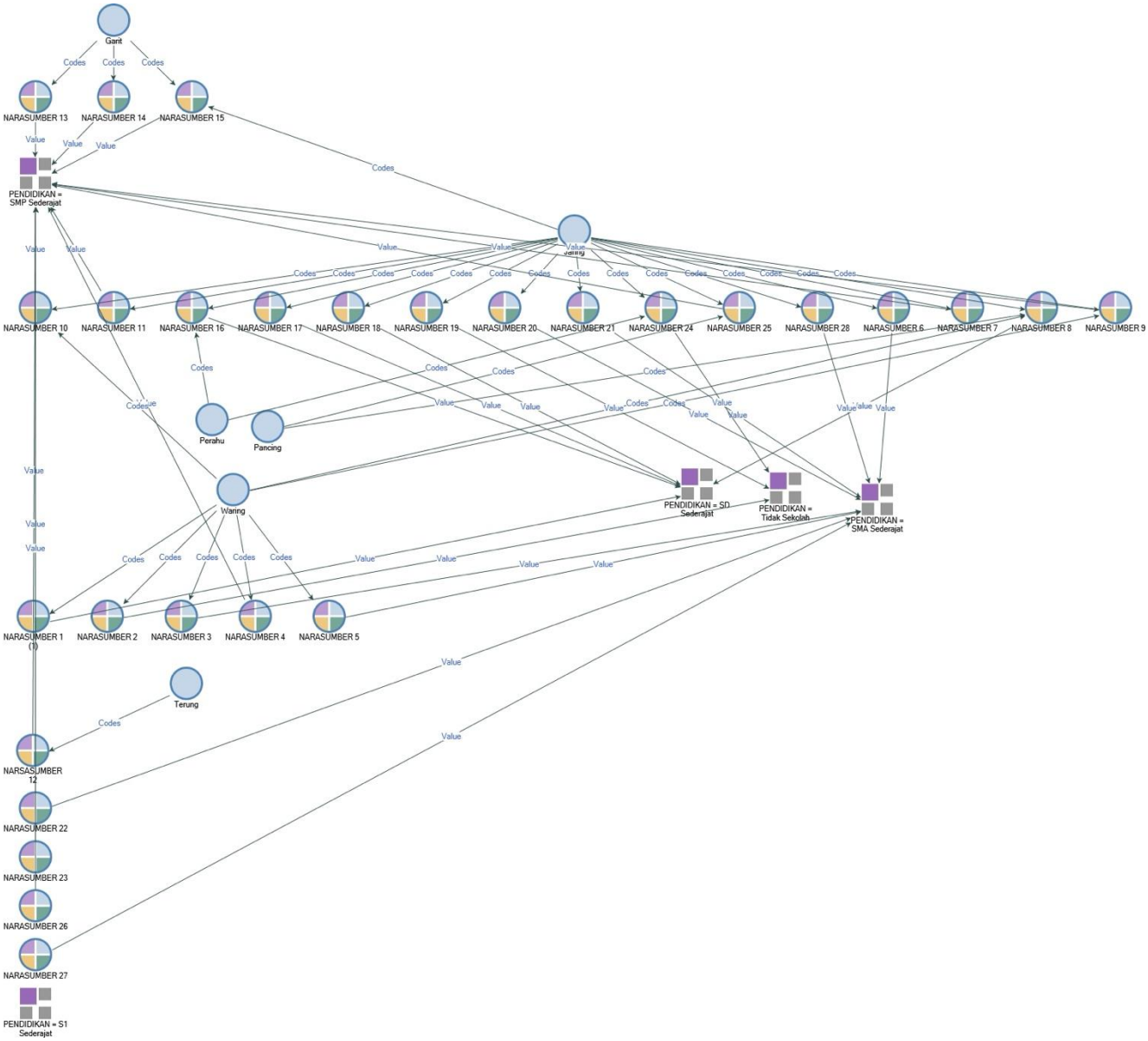


Sumber : Analisis, 2026

Gambar 5. Keterkaitan Antara Usia Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Mengolah Sampah

3.2. Perilaku Masyarakat dalam Pemilihan Alat untuk Menangkap Ikan Berdasarkan Pendidikan dan Usia Narasumber

Hasil analisis menujukkan bahwa penggunaan alat tangkat ikan melibatkan narasumber dari berbagai tingkatan Pendidikan. Kelompok Pendidikan SMP sederajat paling banyak terlibat dalam aktivitas penangkapan ikan yang kemudian diikuti pada kelompok Tingkat SD dan SMA. Sementara itu, belum ditemukan narasumber dengan Pendidikan perguruan tinggi dalam aktivitas penangkapan ikan di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil analisis alat jarring merupakan alat yang dominan dan digunakan oleh narasumber. Selain itu, waring juga digunakan oleh sejumlah nelayan, sedangkan garit, pancing, dan perahu digunakan oleh jumlah narasumber yang relatif lebih sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan alat tangkap tidak terbatas pada tingkat pendidikan tertentu, melainkan tersebar pada berbagai kelompok pendidikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemilihan alat tangkap lebih berkaitan dengan pengalaman melaut, keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun, serta karakteristik sumber daya perikanan yang tersedia dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal. Temuan ini sejalan dengan Alhumaid et al. (2026) yang menyatakan bahwa nelayan dengan tingkat pendidikan yang beragam tetap dapat menggunakan alat tangkap yang sama karena pemilihan alat tangkap lebih dipengaruhi oleh pengalaman praktis, pengetahuan lokal, dan kondisi lingkungan penangkapan dibandingkan pendidikan formal. Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *Traditional Ecological Knowledge* (TEK), yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya perikanan umumnya diperoleh melalui pengalaman dan proses pewarisan pengetahuan antargenerasi dalam komunitas nelayan. Oleh karena itu, penggunaan alat tangkap lebih dipengaruhi oleh pengalaman praktis dan pengetahuan lokal dibandingkan tingkat pendidikan formal.

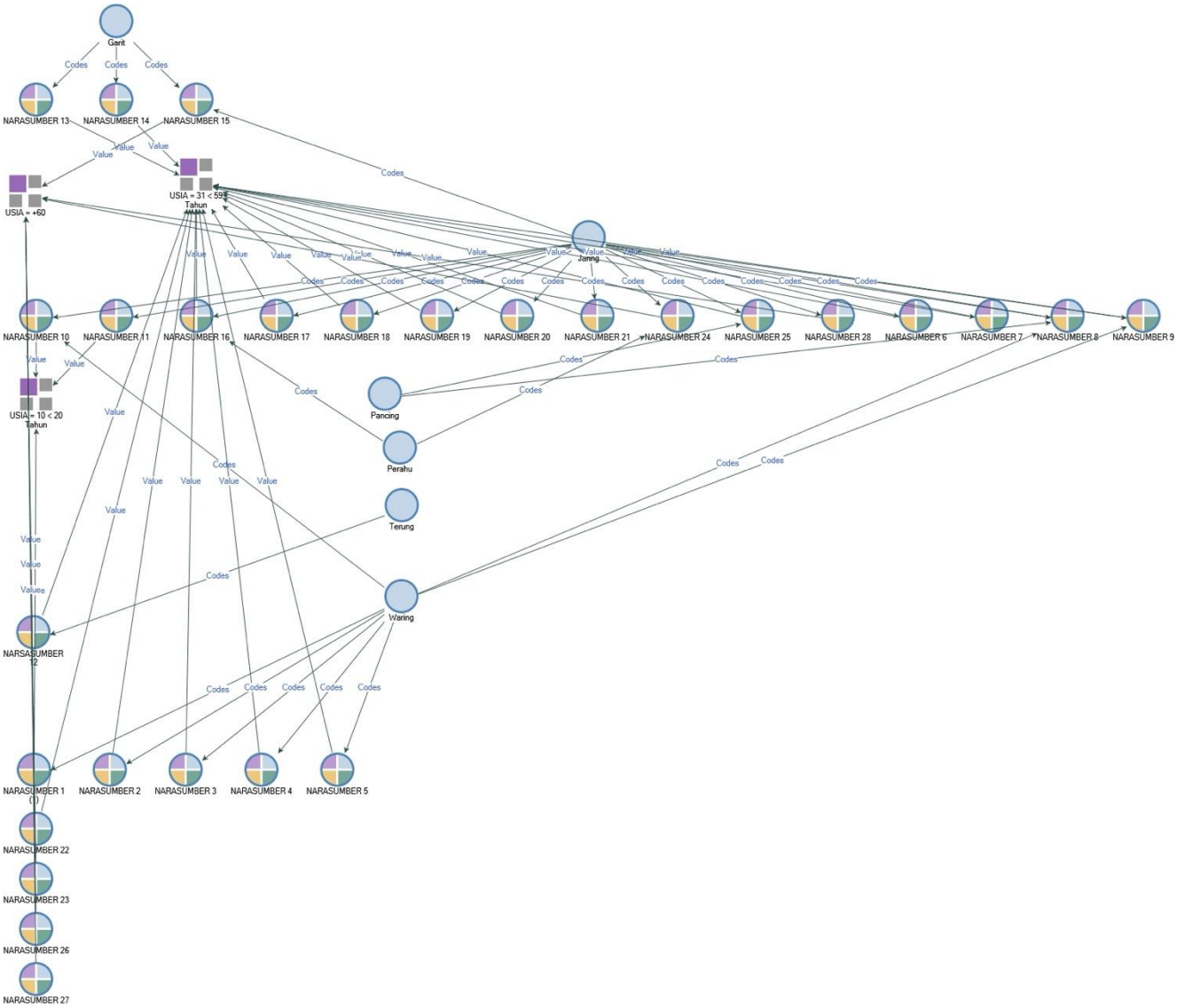


Sumber : Analisis, 2026

Gambar 6. Keterkaitan Antara Pendidikan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Alat

Berdasarkan hasil analisis, aktivitas penangkapan ikan di Kelurahan Sukolilo Baru didominasi oleh kelompok usia dewasa. Kelompok usia ini menunjukkan keterlibatan yang paling tinggi dalam penggunaan berbagai jenis alat tangkap dibandingkan kelompok usia lainnya. Sementara itu, kelompok usia lanjut juga masih terlibat dalam aktivitas penangkapan ikan, meskipun jumlahnya lebih sedikit, sedangkan keterlibatan kelompok usia remaja relatif terbatas. Berdasarkan jenis alat tangkap yang digunakan, jaring merupakan alat yang paling dominan dan digunakan oleh sebagian besar narasumber. Selain itu, waring juga menjadi alat tangkap yang cukup banyak digunakan. Sehingga Dominasi penggunaan kedua alat tersebut mengindikasikan bahwa jaring dan waring dinilai sesuai dengan karakteristik sumber daya perikanan serta kondisi perairan setempat. Pemilihan alat tangkap oleh nelayan umumnya dipengaruhi oleh efektivitas alat, jenis ikan target, dan kondisi lingkungan penangkapan (Fisheries, 2018). Selain itu, penggunaan alat tangkap tertentu juga mencerminkan proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungan pesisir yang terbentuk melalui pengalaman dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Berkes, 2017).

Berikut grafik keterkaitan antara usia dengan alat yang digunakan masyarakat untuk menangkap ikan di laut



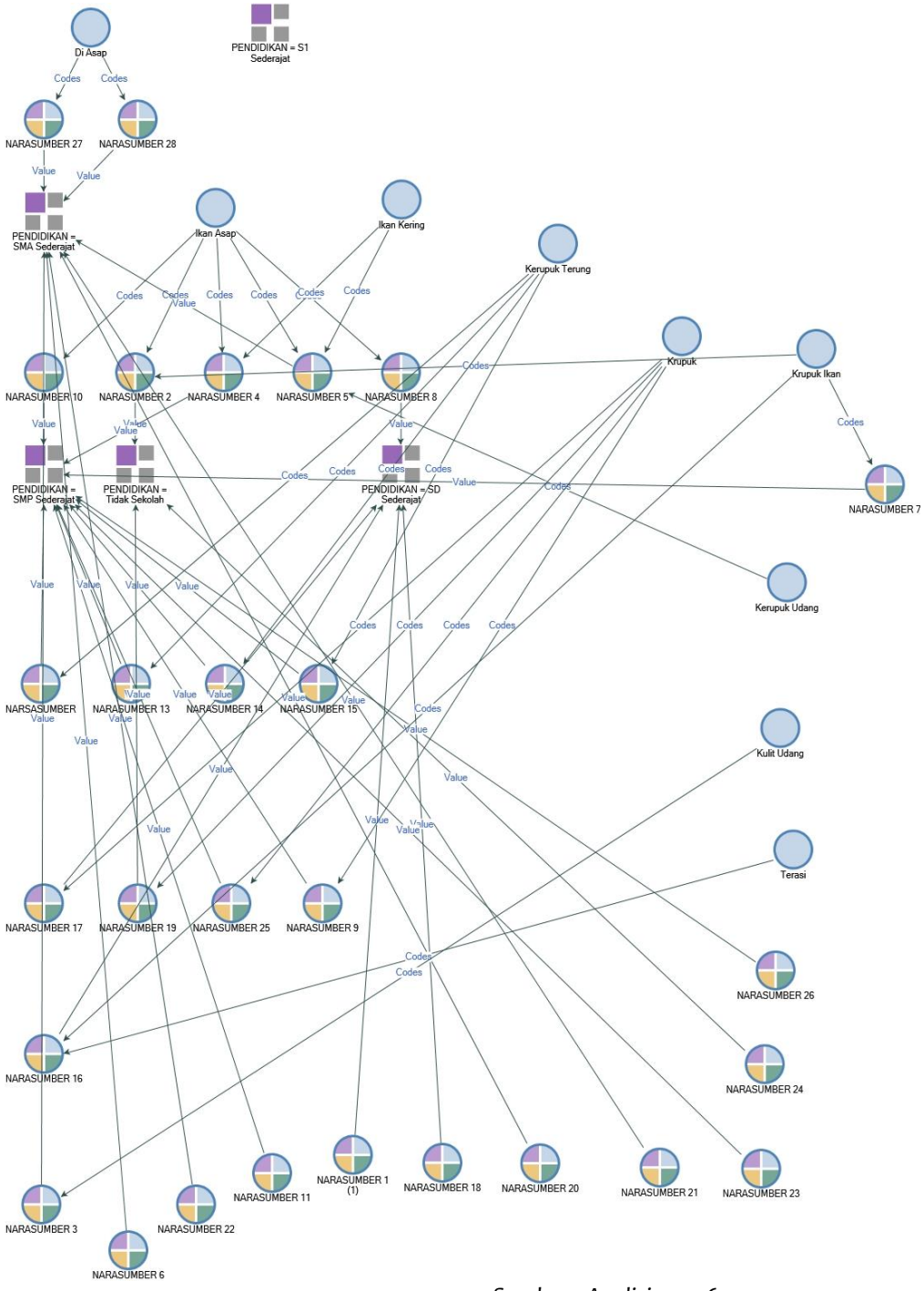
Sumber : Analisis, 2026

Gambar 7. Keterkaitan Antara Usia Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Alat

3.3. Perilaku Masyarakat dalam Pengolahan Hasil Tangkapan Laut Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Usia Narasumber

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengolahan hasil tangkapan laut dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai tingkat pendidikan. Kelompok pendidikan SMP sederajat merupakan kelompok yang paling banyak terlibat dalam aktivitas pengolahan hasil tangkapan laut, diikuti oleh kelompok pendidikan SD dan SMA sederajat. Berdasarkan jenis produk yang dihasilkan, pengolahan menjadi berbagai jenis kerupuk merupakan bentuk pengolahan yang paling dominan, sedangkan ikan asap dan ikan kering diolah oleh jumlah narasumber yang lebih sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas pengolahan hasil tangkapan laut tidak terbatas pada kelompok pendidikan tertentu, melainkan berkembang pada berbagai tingkat pendidikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan pengolahan hasil perikanan lebih banyak diperoleh melalui pengalaman, pembelajaran dalam keluarga, serta praktik yang berlangsung secara turun-temurun di lingkungan masyarakat pesisir. Temuan ini sejalan dengan konsep *Traditional Ecological Knowledge* yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya alam sering kali diperoleh melalui pengalaman praktis dan proses pewarisan pengetahuan antargenerasi dalam komunitas lokal (Berkes, 2017). Dalam konteks masyarakat pesisir, kemampuan mengolah hasil

tangkapan laut menjadi berbagai produk olahan berkembang melalui praktik sehari-hari dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sosial masyarakat. Berikut gambar 7 keterkaitan antara pendidikan dengan cara mengolah hasil tangkapan laut

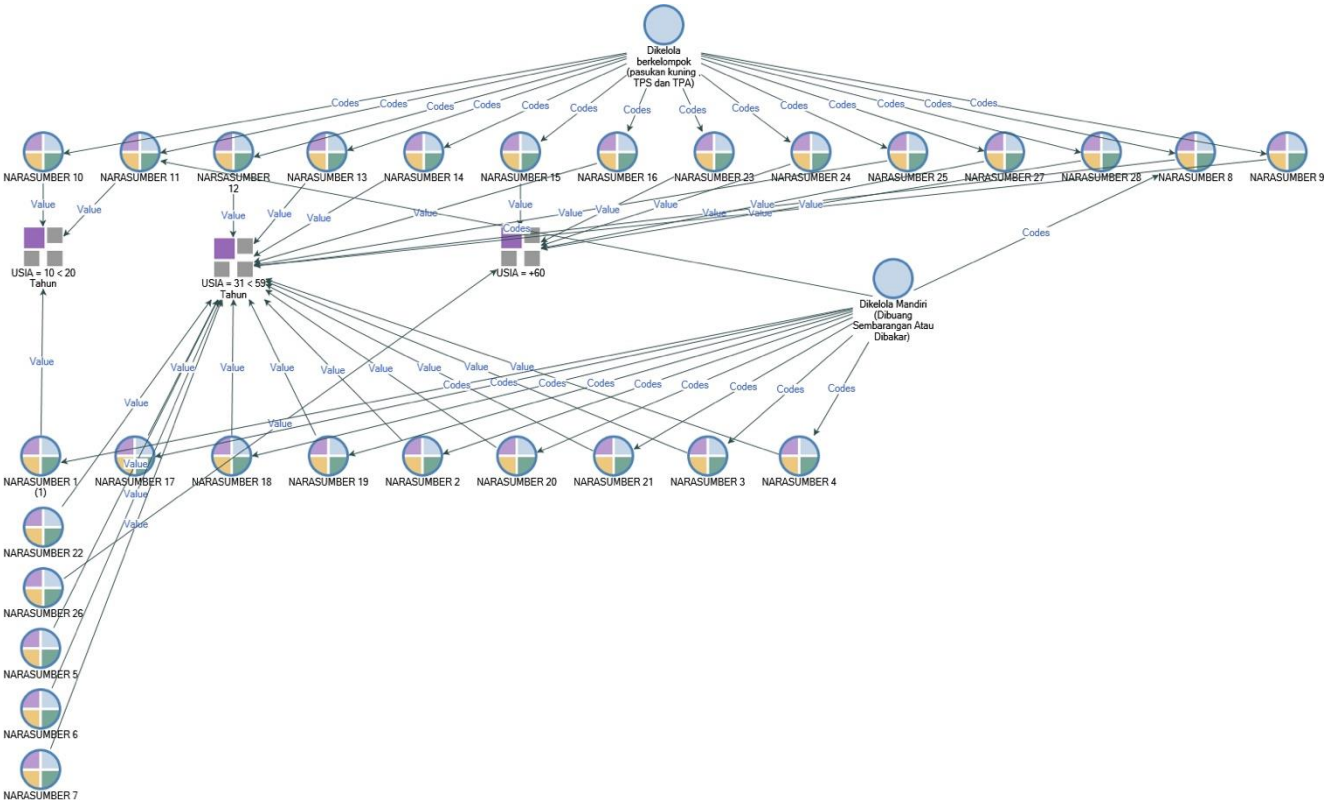


Sumber : Analisis, 2026

Gambar 8. Keterkaitan Antara Pendidikan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Pengolahan Hasil Tangkapan Laut

Di samping itu, hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas pengolahan hasil tangkapan laut didominasi oleh kelompok usia dewasa (31–59 tahun). Kelompok usia ini terlibat dalam berbagai jenis pengolahan hasil perikanan, termasuk ikan asap, kerupuk terung, dan berbagai jenis kerupuk lainnya. Sementara itu,

keterlibatan kelompok usia remaja dan lansia relatif lebih terbatas. Temuan ini sejalan dengan *Life Course Theory* yang menyatakan bahwa individu umumnya berada pada fase produktif yang ditandai dengan tingginya keterlibatan dalam kegiatan ekonomi dan pemanfaatan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Elder, 1998). Berikut gambar 8 keterkaitan antara usia dengan cara mengolah hasil tangkapan laut



Sumber : Analisis, 2026

Gambar 1. Keterkaitan Antara Usia Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Pengolahan Hasil Tangkapan Laut

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat di permukiman pesisir dalam pengelolaan hasil laut dan limbah lebih dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karakteristik sosial-ekonomi.Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan bahwa perilaku masyarakat dalam pengelolaan hasil dan limbah laut terbentuk melalui pengalaman, usia produktif, kebiasaan, dan keterlibatan dalam aktivitas pesisir dibandingkan oleh tingkat pendidikan formal. Masyarakat usia dewasa merupakan kelompok yang paling dominan dalam pengelolaan limbah dan sampah, penggunaan alat tangkap, serta pengolahan hasil tangkapan laut, sehingga memiliki peran utama dalam mendukung keberlanjutan aktivitas perikanan dan peningkatan nilai ekonomi sumber daya laut. Sementara itu, tingkat pendidikan tidak menunjukkan perbedaan perilaku yang signifikan dalam praktik pengelolaan karena pengetahuan dan keterampilan masyarakat lebih banyak diperoleh melalui pengalaman serta pembelajaran yang berkembang di lingkungan pesisir. Dengan demikian, perilaku masyarakat pesisir dalam pengelolaan hasil laut dan limbah merefleksikan interaksi antara pengalaman, usia produktif, dan kondisi sosial-ekonomi yang membentuk praktik pengelolaan sumber daya secara nyata di tingkat komunitas.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas PGRI Adi Buana yang telah mendukung penelitian ini di skim Hibah Penelitian Kompetitif PPL PPT PGRI Surabaya dengan Nomor kontrak: 141.44/Kontrak/LPPM/VIII/2024.

6. REFERENSI

Alhumaid, F. H., Mairizal, M., & fauzan, F. R. (2026). Comparison of Catch Results Using Togok Fishing Gear During High and Low Tides in Kuala Tungkal Waters, West Tanjung Jabung Regency. *Mantis Journal of Fisheries*, *3*(01), 12–20. https://doi.org/10.22437/mjf.v3i01.50537

Anggraeni, A. D., Salahudin, S., Rofida, S. (2021). Analisis Kualitatif Obat Tradisional Sebagai Agen Peningkatan Imunitas Tubuh Dalam Melawan Covid-19 Di Surat Kabar Online Indonesia. *Jkm (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, *8*(2), 207. https://Doi.Org/10.31596/Jkm.V8i2.684

Ardhanari, M., Kristyanto, V. S., & Nugrohadi, G. E. (2024). Kajian Potensi Wisata Di Wilayah Pesisir Bulak Surabaya. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, *23*(1), 80–100. https://doi.org/10.19184/jeam.v23i1.45375

Asia, D. (2016). *Buku Referensi Potensi Sumber Daya Perikanan*.

Atok, R. M., Widiana, M. E., Widyaningrum, M. E., & Widyaswari, M. S. (2023). Diversifikasi Olahan Ikan Asap Iwak Obong: Pemberdayaan Wanita Pesisir Berdaya Saing Tinggi pada Masa New-normal. *Sewagati*, *7*(6), 855-862. https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i6.507

Bechtel, R. B., & Churchman, A. (Eds.). (2002). *Handbook of environmental psychology*. John Wiley & Sons.

Berkes, F. (2017). *Sacred Ecology*. Routledge.

Bps. (2024). *Kecamatan Bulak*. 8149. https://www.Surabaya.Go.Id/Id/Page/0/8149/Kecamatan-Bulak

Brandão, C. (2015). P. Bazeley and K. Jackson, *Qualitative Data Analysis with NVivo* (2nd ed.): (2013). London: Sage. *Qualitative Research in Psychology*, *12*(4), 492–494. https://doi.org/10.1080/14780887.2014.992750

Chikowore, N. (2021). Factors Influencing Household Waste Management Practices in Zimbabwe. *Journal of Material Cycles and Waste Management, 23(1), 386-393. https://doi.org/10.1007/s10163-020-01129-9*

de Sousa, W. L., Zacardi, D. M., & Vieira, T. A. (2022). Traditional Ecological Knowledge of Fishermen: People Contributing towards Environmental Preservation. Sustainability, 14(9), 4899. https://doi.org/10.3390/su14094899

Drestalita, N. C., Wijaya, N., & Iqbal, N. M. (2021). Spatial Assessment of Socio-Economic Vulnerability to Climate-Related Disasters at the Local Level: Study of Coastal Villages in Indramayu, Indonesia. *In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 916, No. 1, p. 012035). IOP Publishing.* https://doi.org/10.1088/1755-1315/916/1/012035

Dupai, L., Majid, R., Kamaluddin, S., & Sabilu, Y. (2019). The Effectiveness of Environmental Health Behavior in the Community through Coastal Community Empowerment Program in Kendari City Southeast Sulawesi Province, Indonesia. *Indian Journal of Public Health Research & Development, 10(6).* https://doi.org/*10.5958/0976-5506.2019.01362.7.*

Elder Jr, G. H. (1998). The Life Course as Developmental Theory. *Child development, 69(1), 1-12.* https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06128.x

Fisheries, F. A. O. (2018). The State of World Fisheries and Aquaculture. Meeting the Sustainable Development Goals.

Fatmasari, D. (2016). Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ekonomi*, 1–23. https://doi.org/10.24235/amwal.v6i1.255

Hasanah, L., & Sumarni, S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Mengolah Sampah di Kecamatan Kalianget (Studi pada Masyarakat di Desa Karang Anyar, Marengan Laok dan Pinggir Papas). *Buletin Keslingmas*, *41*(3), 144-148. https://doi.org/10.31983/keslingmas.v41i3.8589

Houghton, C., Murphy, K., Meehan, B., Thomas, J., Brooker, D. and Casey, D. (2017). From Screening to Synthesis: Using Nvivo to Enhance Transparency in Qualitative Evidence Synthesis. *J Clin Nurs, 26: 873-881.* https://doi.org/10.1111/jocn.13443

Ical, I., & Mane, A. (2022). Kesadaran Lingkungan Dalam Pengelolaan Sampah Di Pantai Nirwana Kota Baubau. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, *11*(2), 85-97. https://doi.org/10.21009/jgg.v11i2.26419

Lolowang, J., Pangemanan, L. R., & Memah, M. Y. (2022). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara (Social Economic Characteristics Coastal Community in Kema District North Minahasa Regency). *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Pedesaan)*, *3*(4), 541-547. https://doi.org/10.35791/agrirud.v3i4.40035

Lungu, M. (2022). The Coding Manual for Qualitative Researchers. *American Journal of Qualitative Research*, *6*(1), 232-237. https://doi.org/10.29333/ajqr/

Maryuningsi, Y. (2014). Analisis Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Desa Karangrejo Suranenggala Cirebon Pada Pemanfaatan Hasil Laut Untuk Kesejahteraan Keluarga. *Holistik*, *15*(01), 121–140. https://doi: 10.24235/sc.educatia.v3i2.538

Mukaromah, H., & Rahmawati, L. (2023). Implementasi Blue Economy di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya. *OECONOMICUS Journal of Economics*, *7*(2), 101–114. https://doi.org/10.15642/oje.2023.7.2.101-114

Puddephatt, A. J. (2006). An Interview with Kathy Charmaz: On Constructing Grounded Theory. *Qualitative Sociology Review*, *2*(3), 5-20. https://doi.org/10.18778/1733-8077.2.3.02

Purwoningsih, P. (2016). Kajian Keberlanjutan Permukiman Nelayan di Kampung Tanjungsari, Kabupaten Pemalang. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 12*(2), 224-237. https://doi.org/10.14710/pwk.v12i2.12897

Refualu, T. D., Tetelepta, J. M. S., & Abrahamsz, J. (2024). *Analisis Isu Strategis Pengelolaan Ruang Pesisir Di Banda Neira (Strategic Issues Analysis Of Coastal Spatial Management In Banda Neira)*.TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan, *20*(April), 73–87.

Saptenno, M. J., Saptenno, L. B., & Timisela, N. R. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesadarana Masyarakat Pesisir Terhadap Pengelolaan Sampah di Perairan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Ilmu Lingkungan, 20*(2), 365-374. https://doi.org/10.14710/jil.20.2.365-374

Stern, P. C. (2000). New Environmental Theories: toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407-424. https://doi.org/10.1111/0022-4537.00175

Syurai, P. A. (2021). *Peranan UMKM Olahan Ikan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Perempuan (Studi kasus UMKM Hanni di Desa Durian Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran)* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Wardana, M., A. Achmad, and D. E. Idawati. (2021). Coastal Residential Landscape Model to Support Disaster Risk Reduction Coastal Residential Landscape Model to Support Disaster Risk Reduction. *Journal of Physics*.